



Analisis pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah *Pattanakarn Ying Sueksa Thailand*

Wiarm Khalikhmadee¹⁾, Hermanto², Riswanda Himawan^{3*)}

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Correspondences author: Tamanan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta; Indonesia

Email: Wiarm174003153@webmail.uad.ac.id ; riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

article info

Article history:

Received 11 October 2022

Revised 15 December 2022

Accepted 20 December 2022

Available online 29 December

2022

Keywords:

Analysis; Learning; Language; Indonesian; in Thailand

abstract

This research was motivated by the existence of Indonesian language learning for Thai students, which took place in Bangkok Thailand. In the learning process, of course, there are problems that hinder student learning because Indonesian language learning is carried out in Thailand. The method used in this research is descriptive qualitative. This study aims to describe the Indonesian language learning process for students in Bangkok, where these students have a mother tongue with Thai and describe the obstacles that exist in the language learning process. The method of collecting data in this research is the method of listening, observation and interviews. The results of this study conclude as follows: 1) The process of learning Indonesian at school by means of; (a) memorize vocabulary (b) read Indonesian texts, and (c) do practice questions. 2) The obstacles experienced in learning Indonesian are; (a) difficulties in pronouncing some letters in Indonesian, (b) students lack confidence in speaking Indonesian, (c) inadequate attitudes and habits of students, (d) students' cultural and language backgrounds. 3) Solutions to overcome obstacles in the learning process, namely: (a) giving students more time to practice, (b) talking to students individually (c) maximizing learning outcomes in class with limited time, (d) simplifying the material and understanding students, and (e) giving more time to students.

© 2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.5550>

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing biasanya disebut sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa (Bursan, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing juga sebagai salah satu pelajaran yang harus diterapkan oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. BIPA merupakan pembelajaran dengan subjeknya adalah penutur asing. BIPA dalam segi pembelajaran lebih dipandang pada faktor pembelajarannya. Orang asing sendiri yang nanti akan menjadi pemelajar BIPA. Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai institusi dengan tanpa kita sadari baik di dalam maupun di luar negeri. Pembelajaran BIPA bukan lagi fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indonesia di luar. Adapun negara-negara yang terdaftar penyelenggara pemelajar BIPA adalah Malaysia, Singapura, Arab Saudi, Thailand dan lain sebagainya (Ningrum et al., 2017).

Suyitno (2017) menyatakan bahwa pelajar BIPA adalah pelajar asing yang berasal dari berbagai negara. Maka, penutur asing sebenarnya memiliki latar belakang tersendiri. Bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa budaya Indonesia selain itu, siswa juga memiliki latar belakang dasar ilmu pengetahuan dan kreatif keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi. Sehingga, gaya dan strategi belajarnya harus bervariasi.

Lebih lanjut, (Kusmiatun, 2016) menyatakan bahwa, pemerolehan bahasa pemelajar BIPA, sangat bergantung pada budaya mereka masing-masing. Hal tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap proses pemerolehan bahasa yang dialami setiap siswa karena setiap pelajar memiliki kebiasaan keunikan dalam proses menerima pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa, pemerolehan bahasa pemelajar BIPA, sangat bergantung erat dengan pemahaman pemelajar. Pemahaman pemelajar tersebut, sangat bergantung pada aspek budaya yang dimilikinya, maka dari itu, pemahaman pemelajar memahami pembelajaran bahasa Indonesia, dalam konteks BIPA sangat berbeda-beda. Perbedaan tersebut, dapat berupa perbedaan tingkat kecakapan dalam memahaminya, hingga perbedaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Pemelajar dalam konteks mahasiswa asing yang belajar langsung di Indonesia umumnya adalah pemelajar dewasa (Yahya., et al, 2018). Mereka sebagai pelajar yang tinggal di Indonesia, kesehariannya bertemu dengan lingkungan warga Indonesia. Proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing, sering disebut dengan proses pembelajaran bahasa kedua (Cahyadi, 2019)

Ellis Chaer (melalui Sudaryanto, 2019) menyatakan bahwa ada dua jenis pembelajaran bahasa, yaitu alami dan formal di dalam kelas. Alami, yaitu tidak ada guru dan tidak ada niat. Jenis ini banyak dijumpai pada masyarakat dwibahasa. Bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh manusia setelah memperoleh bahasa pertama dengan linguistik yang relatif sempurna. Penggunaan bahasa kedua hanya tersedia dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia kurang fungsional dibandingkan bahasa pertama..

Proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat beberapa teori yang mendukung pengolahan yang dihasilkannya. Teori yang termasuk dasar dan umum yaitu behaviorisme dan teori kognitif. Konsep behaviorisme biasanya didasarkan pada premis bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa (Mansyur, 2016).

Oleh karena itu, lingkungan memegang peranan penting. Dengan kata lain, lingkungan atau orang sebagai pendukung dalam bidang kebahasaan mereka agar dapat belajar bahasa dengan baik. Pendapat para ahli tentang pembelajaran bahasa berbeda-beda. Beberapa pendapat mereka saling bertentangan. Namun, beberapa dari mereka saling mendukung. Pemikiran para ahli teori belajar bahasa sangat beragam dan menarik

Upaya seseorang dalam belajar bahasa asing tepatnya bahasa kedua, setidaknya pelajar harus bekerja keras untuk menguasai budaya baru, menerima cara pikir baru, dan menerima tindakan

baru (Tomlinson, 2014). Keterlibatan fisik, intelektual, dan emosional yang menyeluruh diperlukan untuk berlangsung dalam kehidupan secara maksimal. Menampilkan dan menerima pesan melalui media bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa, mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, biasanya mengalami sebuah hambatan. Hambatan-hambatan tersebut, merupakan suatu hal yang perlu ditanggulangi (Nisrina, 2018.). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh siswa Thailand, khususnya ditinjau dari aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian. Penelitian ini membutuhkan analisis tersendiri untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa mereka. Bagaimana cara siswa Thailand ini menerapkan bahasa. Terutama siswa Thailand di sekolah *Pattanakarn Ying*, Bangkok. Penelitian terkait penerapan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Perkembangan pemerolehan bahasa dapat dilihat dari produksi bahasa yang dihasilkan.

Perkembangan pemerolehan bahasa tentunya dapat dilihat dari hasil belajar, baik secara lisan maupun tulisan (Suyata., et al, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara siswa menerapkan bahasa dan mengetahui tingkat penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa Thailand yang tidak pernah belajar langsung bersama guru asli Indonesia. Mengetahui kemampuan efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung di persekolahan Thailand di Bangkok. Dari uraian di atas pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi warga asing harus ditelaah agar mengetahui sejauh mana siswa Thailand menguasai bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran di negara sendiri

Hal ini dapat kita lihat dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand. Siswa di Thailand yang menuntut pembelajaran ilmu bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mereka. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, mereka diajarkan oleh guru yang mampu berbahasa Indonesia. Sekolah yang memilih bahasa Indonesia sebagai pembelajaran dalam kelas bertujuan agar siswa dapat mengenal hal-hal baru. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh siswa Thailand, khususnya ditinjau dari aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian. Penelitian ini membutuhkan analisis tersendiri untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa mereka. Bagaimana cara siswa Thailand ini menerapkan bahasa. Terutama siswa Thailand di sekolah *Pattanakarn Ying*, Bangkok.

Penelitian terkait penerapan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Perkembangan pemerolehan bahasa dapat dilihat dari produksi bahasa yang dihasilkan. Perkembangan pemerolehan bahasa tentunya dapat dilihat dari hasil belajar, baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang membahas mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand ini, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini, dapat digunakan sebagai pijakan pemerhati BIPA dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia, di negara asing. Sebagai koherensi penelitian. Penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan mengenai analisis proses pembelajaran bahasa Indonesia, bagi penutur asing, yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Sarmiati Daulay, 2020) dengan penelitiannya yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa asal Thailand di UMSU*". Hasil akhir penelitian ini tertulis faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua. Diantaranya adalah faktor yang berpengaruh dalam kelancaran keberhasilan pelajar, faktor lingkungan dan kualitas guru yang mengajar karena semua ini termasuk faktor eksternal yang mendukung siswa untuk mendapatkan bahasa kedua dengan baik.

Persamaan penelitian, yaitu sama-sama menganalisis mengenai faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Perbedaannya, jika dalam penelitian ini mengkaji mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa Thailand. Penelitian yang dilakukan oleh (Sarmiati Daulay, 2020) menganalisis proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing di

UMSU. Kontribusi penelitian (Sarmiati Daulay, 2020) yang diberikan terhadap penelitian ini, yaitu memberikan sumbangsih, berupa cara menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia, bagi penutur asing, sebagai data dan hasil penelitian.

Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Rosa Yuliana, 2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Islam Jember*. Dari hasil data dan pembahasan dalam penelitian Rosa menunjukkan bahwa siswa Thailand yang sedang mengikuti kelas di MA Nurul Islam dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik akibatnya adanya faktor kesamaan bahasa ibu yang dikuasainya yakni bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yang dipelajarinya sebagai bahasa kedua.

Kemampuan menyimak, berbicaradan menulis pelajar dikuasai cukup baik akan tetapi dalam aspek sintaksis terbilang belum bisa dikatakan sempurna. Penelitian Rosa meneliti siswa dari hasil karangan yang dibuat sebagai data penelitian, dalam penelitian tersebut menemukan beberapa kesalahan dalam penyusunan kalimat dan penggunaan afiksasi. Persamaan kedua penelitian ini yaitu meneliti siswa asal Thailand dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, yakni siswa dan mahasiswa.

Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Syifa Silvia, 2018) dengan penelitiannya yang berjudul *“Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Mathayom di Nirandonwitya School Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Penelitian ini menganalisis penggunaan 6 media pembelajaran dalam pengajar bahasa Indonesia tingkat menengah diantaranya yaitu: *media audio, media visual, dan media cetak*. Persamaan di antaranya yaitu menggunakan siswa tingkat menengah dan menganalisis siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa di Thailand. Perbedaan dari penelitian yaitu penelitian Syifa menganalisis media pembelajaran yang digunakan dalam pemerolehan bahasa Indonesia

Selaras dengan pernyataan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara siswa menerapkan bahasa dan mengetahui tingkat penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa Thailand yang tidak pernah belajar langsung bersama guru asli Indonesia. Mengetahui kemampuan efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung di persekolahan Thailand di Bangkok. Dari uraian di atas pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi warga asing harus ditelaah agar mengetahui sejauh mana siswa Thailand menguasai bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran di negara sendiri. Kebaruan yang ditunjukkan dalam penelitian ini terlihat dari manfaat penelitian. Bahwasanya, penelitian ini memiliki kontribusi sebagai pijakan bagi para pemerhati BIPA dalam menganalisis proses pembelajaran, khususnya dalam lingkup pemerolehan bahasa pelajar yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam lingkup BIPA.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian untuk mengkaji insiden, memprogram kegiatan seluruh proses atau sekelompok orang (Yani, 2012). Penelitian ini akan mencoba untuk membahas mengenai proses pembelajaran bahasa kedua peserta didik Bangkok Thailand di Sekolah Pattanakarn Ying . Data penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan konsekuensi penelitian diperkenalkan sebagai gambaran seluk beluk proses pembelajaran pemerolehan bahasa kedua peserta didik Bangkok Thailand di sekolah Pattanakarn Ying . Penelitian ini berusaha menunjukkan hasil kumpulan data kualitatif atau statistik, seperti survei apa adanya tanpa menghitung. Penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan beberapa temuan dalam proses pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Thailand serta mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Lokasi penelitian, berada di Bangkok, Thailand. Kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah *Pattanakarn Ying sueksa*, ingin mendapatkan metode dan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar praktis di dalam kelas. Observasi dilakukan secara daring, pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian dilakukan sekitar bulan Maret sampai dengan Juli 2020. Sumber data penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas 11 sekolah *Pattanakarn Ying Bangkok, Thailand* yang masih tercatat sebagai peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini secara detail akan mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran pemerolehan bahasa peserta didik di Bangkok. Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, data penelitian ini tersedia dalam bentuk hasil wawancara yang direkam dan dicatat antara peneliti dan sumber penjabar rinci yang menggambarkan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Thailand. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data saja, namun temuan penelitian ini, nantinya juga akan disimpulkan.

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini, meliputi beberapa hal, yaitu (1) mengikuti proses pembelajaran BIPA di Bangkok, dan mempersiapkan beberapa hal untuk mengambil data penelitian; (2) menyimak proses pembelajaran dengan bantuan gawai sebagai alat simak; (3) melakukan wawancara kepada pemelajar BIPA, sebagai penguat data penelitian; (4) mendeskripsikan hasil temuan; (5) menelaah hasil temuan, dengan pendapat ahli dan penelitian yang relevan; (6) menarik kesimpulan dan menemukan alternatif solusi pemecahan permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah *Pattanakarn Ying sueksa*, bertujuan untuk mendapatkan metode dan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar praktis di dalam kelas. Observasi dilakukan dalam kelas hingga masa pandemi. Kebijakan dari pihak sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring. Sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dan juga daring. Guru bahasa Indonesia di kelas mengatakan bahwa kegiatan mengajar yang berlangsung di kelas maupun daring tidak ada perbedaan dalam penyampaian materi. Hanya saja berbeda dalam pengumpulan tugas atau kegiatan menyeter hafalan kosakata yang tidak ketat pada siswa.

Pembelajaran bahasa yang berlangsung dalam sekolah *Pattanakarn Ying*, sekolah mengadakan kurikulum bahasa mulai dari kelas pertama hingga kelas akhir. Setiap kelas memiliki pengajar yang berbeda dengan metode cara mengajar memberi pengetahuan yang berbeda kepada peserta didik. Penelitian ini memfokuskan kepada peserta didik tingkat akhir yang tentunya peserta didik yang akan diteliti ada sebagian sudah sedikit mengenal bahasa-bahasa atau kosakata bahasa Indonesia sebelumnya.

Dari hasil wawancara Ibu Mariam alasan mengapa beliau mendaftarkan anak untuk sekolah di *Pattanakarn Ying*. Ibu Mariam sebagai salah satu orang tua peserta didik di sekolah *Pattanakarn Ying* mengatakan bahwa di era modern ini orang tua khawatir tentang masa depan anak-anak mereka karena sekarang angka kriminalitas yang meningkat disertai dengan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan yang mengerikan. Jumlah seks pranikah yang makin meningkat. Penyalahgunaan narkoba alkohol dan lain-lain yang menjadi pemberitaan harian di media cetak dan elektronik. Semakin keluarga memikirkan efektivitas pendidikan umum dalam meningkatkan kepribadian anak. Kekhawatiran tersebut juga menyebabkan orang tua memilih pendidikan bagi anaknya di asrama. Di sekolah ini, mendukung siswa dalam pembelajaran bahasa. Tidak hanya satu bahasa saja yang diterapkan atau dipelajari siswa dalam kelas, terdapat beberapa bahasa dalam sistem kelas untuk dipelajari siswa. Pembelajaran dalam kelas baik percakapan maupun tulis.

Sekolah Pattanakran Ying Sueksa merupakan sekolah Islam di Bangkok. Sekolah ini menerima murid beragama Islam dan khusus untuk perempuan saja. Walaupun sekolah berada di tengah-tengah kota dengan mayoritas non-Muslim dalam lingkungan berbagai agama, pihak sekolah ini tetap bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Setiap pagi pelajar sekolah Pattanakarn Ying akan menyanyikan lagu asmaulhusna, yang seharusnya menyanyikan lagu kebangsaan Thailand. Walaupun di sekolah tidak menggunakan lagu kebangsaan tetapi di sekolah tetap mengibarkan bendera Thailand.

Kegiatan belajar-mengajar di Pattanakarn Ying, tak sepenuhnya soal agama tetapi semua berjalan sesuai ajaran agama. Di sekolah mempunyai 24 guru dengan jumlah 160 siswa, dan hampir semua guru merupakan lulusan universitas ternama di luar negeri. Meskipun sekolah agama tidak mengikuti seratus persen dari kurikulum dan sistem pendidikan Thailand, pihak sekolah tetap berada di bawah kekuasaan pendidikan Thailand karena selagi tidak diperintahkan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, tetap bisa berjalan searah dengan pendidikan Thailand. Siswa berasrama harus mengikuti semua kegiatan dan menaati tata tertib sehingga diharapkan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan prinsip keikhlasan dan kemandirian.

Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan unsur penting dalam mendidik setiap individu, terutama di lingkungan asrama pesantren dimana tidak ada disiplin manajemen organisasi dan aturan yang ada bahwa pesantren tidak akan beroperasi sesuai dengan prinsip kedisiplinan mereka. Dalam melaksanakan disiplin perlu adanya dukungan dan kerjasama yang baik antarsiswa dan guru.

Peraturan yang ditetapkan oleh siswa kelas akhir. Tugas mereka adalah untuk mengontrol aturan ini hanya jika seorang siswa yang melanggar atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan ini dapat dinasihati dan hukuman karena tidak mengulangi kesalahan yang sama. Semua pihak membantu menyukseskan kedisiplinan yang ada di asrama, untuk melaksanakannya pengurus organisasi ini dibimbing oleh sebagian besar guru 80% tinggal di asrama bersama santri dengan tugas terkait dan merupakan konsultan bagi siswa khususnya untuk mewujudkan terciptanya kemandirian dan kedisiplinan. Oleh karena itu, ada jadwal tetap kegiatan sehari-hari yang menyesuaikan dengan salat lima waktu setempat.

Pelajaran bahasa yang berlangsung dalam sekolah Pattanakarn Ying, sekolah mengadakan kurikulum bahasa dari kelas pertama hingga kelas akhir. Setiap tingkatan terdapat pengajar yang berbeda dari beberapa segi seperti metode penyampaian, cara mengajar dan cara mengelola kelas. Penelitian ini memfokuskan kepada peserta didik tingkat akhir yang dimana mereka sudah mengenal terkait bahasa dan sudah menguasai beberapa kosa kata bahasa Indonesia pada sebelumnya. Masing-masing siswa dalam kelas memiliki cara menerapkan atau menerima bahasa yang sangat berbeda.

Pengajar di sekolah memiliki struktur mengajar bahasa yang hampir sama, proses pemerolehan dan menguasai bahasa diantaranya, menghafal kosakata yang diberi oleh pengajar di setiap mulai kelas, latihan membaca bahasa dari karangan pendek bersama pengajar, dan mengerjakan latihan-latihan yang diberi oleh pengajar secara mandiri.

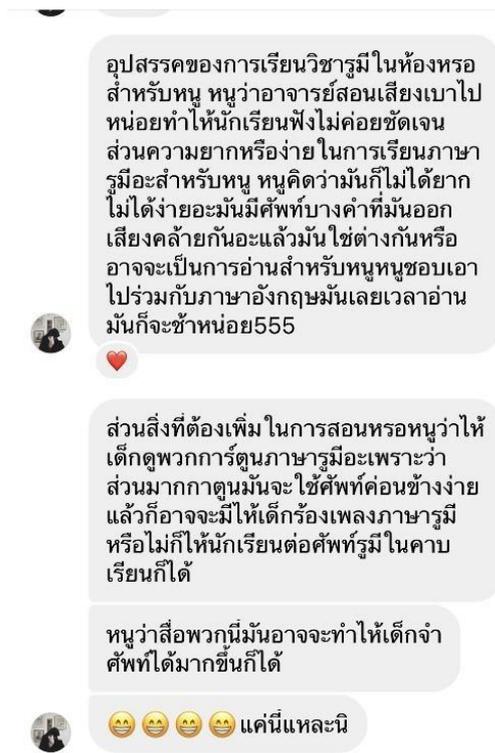
Berikut merupakan pembahasan mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand. Peneliti melakukan kegiatan observasi saat berlangsung pembelajaran dalam kelas bahasa secara luring dan diberi kesempatan untuk mengikuti observasi dan wawancara pembelajaran bahasa yang dilaksanakan daring dengan menggunakan aplikasi Line.

แบบสอบถามสำหรับนักเรียนภาษารูมีในห้องเรียน
ชั้นมัธยมศึกษา

1. นักเรียนให้คะแนนระดับความพึงพอใจ 1-10

| | |
|---|--|
| อาจารย์อธิบายการใช้ภาษา | |
| อาจารย์อธิบายซ้ำหลายครั้ง เพื่อให้ให้นักเรียนเข้าใจในเนื้อหา ที่น่าเสนอได้ง่ายขึ้น | |
| อาจารย์ใช้การเรียนการสอน ตามระดับความเข้าใจของ นักเรียนในห้อง | |
| สื่อการสอนที่ใช้ในห้องเรียน เช่น การสอนภาษาโดยผ่านสื่อ กลางจากวีดีโอภาษา หรือ การ ใช้หนังสือนิทานในการเรียนรู้ ภาษา | |

2. อะไรคืออุปสรรคในการเรียนรู้ภาษารูมีใน
ห้องเรียนของนักเรียน? (ทุกคนคิดว่ามันมี
ความยากง่ายไหมในการเรียนภาษานี้ เพราะ
อะไรทุกคนถึงรู้สึกแบบนั้น มีอะไรที่จะต้อง
เพิ่มไปในการเรียนการสอนภาษา ที่จะทำให้
ทุกคน รู้สึกสนุกไปกับการเรียน)



Gambar 1. Tangkapan layar hasil wawancara

Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa di Sekolah Pattanakarn Ying Sueks

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah Pattanakarn Ying dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam hal ini penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai proses pemerolehan bahasa bagi siswa dalam kelas. Dalam proses pembelajaran ini, digunakan aplikasi Line, sebagai penunjang proses pembelajaran.

Implementasi model ini tersedia di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa dilakukan secara daring. Seperti memberikan tugas siswa dari buku teks setiap hari. Pengisian absen kehadiran dimungkinkan melalui grup Line, serta hasil belajar atau tugasiswa yang dikumpulkan melalui grup Line dalam bentuk foto. Guru kelas bahasa mengatakan bahwa guru menyesuaikan modul pembelajaran dengan siswa dalam kelas, tidak ada pastinya dalam penggunaan modul pembelajaran tertentu. Di sekolah ini sangat mementingkan dalam pembelajaran bahasa tetapi tidak difokuskan ke pengajar bagaimana modul yang akan digunakan dalam kelas. Di sekolah ini hanya fokus hasil agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa. Proses pembelajaran dalam kelas ada kemiripan dengan proses pembelajaran berbasis model PJBL yang diinstruksikan oleh guru untuk membuat suatu produk atau proyek.

Pembelajaran bahasa di sekolah Pattankarn Ying Sueksatentu memiliki nilai strategis ujar guru bahasa kelas akhir sekolah Pattanakarn Ying. Pada tingkat ini pentingnya untuk pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilakukan secara terencana dan lugas. Kesempatan ini dapat digunakan untuk menanamkan tiga hal.

Pertama, guru dapat menumbuhkan pengetahuan dasar bahasa Indonesia, kedua, guru dapat menumbuhkan rasa memiliki, cinta, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia pada siswa, ketiga, gurudapat meningkatkan keterampilan bahasa. Siswa yang telah memperoleh dasar pengetahuan yang kuat memiliki sikap positif terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa yang relevan akan memudahkan untuk menyelesaikan studinya.

Oleh karena itu, berbagai metode pembelajaran bahasa Indonesia seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Pattanakarn Ying.

Apa saja kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand?

Dalam proses belajar bahasa Indonesia tentunya setiap siswa menghadapi masalah dan tantangan dalam belajar sehingga kesulitan dan tantangan tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi akademik siswa dalam belajar. Hal ini dapat terjadi pada semua siswa yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Ryan (2017) mengatakan bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia yang berfluktuasi adalah salah satu masalah yang dihadapi penutur asing belajar bahasa Indonesia di Timor Leste. Hasan (2000) menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa bagi orang asing yaitu ketidakpahaman pengucapan yang diucapkan oleh penutur asli pada kecepatan normal melalui materi menyimak. Dari permasalahan tersebutlah yang mendorong penulis untuk menelusuri kesulitan, kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Pattanakarn Ying Surksa dengan menggali kesulitan dan kendala-kendala tantangan yang dihadapi oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Penulis sangat berharap dapat memberi solusi memperbaiki permasalahan yang dialami siswa, dapat mempermudah proses pembelajaran yang sudah dilakukan juga. Berikut hasil dari observasi dan wawancara peserta didik mengenai apa saja kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Beberapa hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini dideskripsikan secara deskriptif kualitatif. Sekitar 10 pertanyaan diajukan kepada peserta didik, serta beberapa pertanyaan tambahan yang diajukan kepada peserta didik saat wawancara mengenai kesulitan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Bangkok Thailand. Dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf dalam bahasa Indonesia.

Pengucapan adalah masalah terbesar bagi pembelajar bahasa Indonesia di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa. Beberapa siswa kesulitan mengucapkan kata dengan huruf 'R', 'C' atau 'Ng' karena bahasa ibu mereka tidak memiliki pengucapan huruf seperti bahasa Indonesia.

b. Siswa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Indonesia.

Percaya diri merupakan salah satu kunci keberhasilan belajar. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar. Siswa dapat berbicara, menulis, dan mencoba semuanya dengan mudah. Rasa percaya diri ini membuat siswa tidak takut melakukan kesalahan, sebaliknya ketika siswa kurang percaya diri menjadi masalah.

c. Sikap dan kebiasaan peserta didik yang tidak memadai

Masalah selanjutnya yang dihadapi pembelajar Bahasa Indonesia di sekolah Pattanakarn Ying Bangkok Thailand adalah kurangnya waktu baik dalam belajar maupun berlatih bahasa Indonesia. Seperti yang sudah peneliti terangkan di bagian sebelumnya mengenai pentingnya pembelajaran bahasa di sekolah Pattanakarn Ying, sekolah ini tidak saja menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tambahan kedua bagi siswa.

Sekolah Pattanakarn Ying ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris juga dalam pemilihan bahasa kedua bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak seratus persen fokus ke bahasa Indonesia. Kurangnya waktu belajar mengajarkan bahasa Indonesia merupakan masalah yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Kendala waktu ini disebabkan kurangnya belajar yang tersedia dan padatnya mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.

Latar belakang budaya dan bahasa peserta didik

Latar belakang budaya dan bahasa siswa juga menjadi salah satu faktor pendorong kendala peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia. Pemelajar bahasa Indonesia di sekolah *Pattanakarn Ying Bangkok Thailand* sangat beragam. Beberapa dari keluarga yang sudah sedikit mengetahui bahasa. Beberapa pernah belajar tetapi ada juga peserta didik yang baru mengenal bahasa Indonesia di kelas. Beberapa dari mereka memiliki gaya bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan intonasi dan pengucapan. Saat guru dalam kelas menjelaskan materi latihan dan meminta siswa mengerjakan latihan. Terkadang siswa terus mengikuti konsep pola kalimat dalam bahasa pertama mereka.

Temuan penelitian tersebut, selaras dengan pendapat (Sudaryanto, 2019) yang menyatakan bahwa, pemahaman pemelajar BIPA, dalam memahami bahasa Indonesia. Sebagian besar ditentukan oleh aspek budaya, yang dimiliki oleh masing-masing pemelajar tersebut.

Bagaimana solusi yang digunakan mengatasi kendala dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah *Pattanakarn Ying sueksa Thailand*?

Mengenai solusi yang digunakan mengatasi masalah kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf dalam bahasa Indonesia yaitu dari hasil studi observasi metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Peserta didik mengalami kesulitan melafalkan beberapa huruf dalam bahasa Indonesia, ditemukan bahwa siswa beberapa bagian sudah memiliki kemauan dan sangat semangat dalam mempelajari bahasa dan berbicara bahasa Indonesia tetapi terkendala dalam melafalkan beberapa huruf alfabet. Solusi yang didapati oleh peneliti selama observasi yaitu dengan menonton film.

Peserta didik dapat dilakukan dengan mandiri, menonton film, diikuti dengan mendengarkan musik bahasa Indonesia. Dengan menonton film sebagai cara lain untuk berlatih kemampuan mendengar dan berbicara bahasa Indonesia. Menonton salah satu cara penting bagi siswa agar dapat melafalkan alfabet huruf dengan benar. Hadir baik visual maupun audio, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan mendengarkan penutur asli dan belajar berbicara bahasa Indonesia dari situasi. Menonton film dan mendengar musik merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri. Keduanya merupakan metode untuk meningkatkan kemahiran berbahasa.

Dari hasil observasi pengamatan dalam kelas menunjukkan bahwasanya persen anak-anak takut berkomunikasi dengan orang asing, takut dia salah ngomong, takut salah tata bahasa, takut dimarahi, ketakutan ini menyebabkan anak kurang percaya diri untuk berlatih berbicara. Sebenarnya keterampilan pertama yang harus dimiliki peserta didik Thailand dulu adalah keterampilan mendengar karena sebelum kita bisa berbicara, membaca dan menulis, kita harus mendengarkan terlebih dahulu.

Tetapi dari hasil observasi dalam kelas anak-anak peserta didik Thailand ini memilih untuk belajar menulis terlebih dahulu mencatat materi dari guru. Sama seperti bahasa Thailand, kita harus mendengarkan terlebih dahulu sebelum dapat berbicara. Sama seperti hal kita mempelajari bahasa Inggris, semakin banyak mendengarkan stimulasi otak merespons lebih baik terhadap bahasa baru. Ketika belajar di sekolah tidak dapat melakukan tata bahasa, nilainya tidak bagus, mereka akan berfikir di pikiran itu dia tidak bisa bahasa Indonesia. Hal-hal ini akan membuat pikirannya terhubung dengan rasa takut akan bahasa Indonesia. Kurang banyaknya kosakata, ketika anak tidak tahu kosa kata mereka pikir itu terlalu sulit, susah menghafal dengan baik, dan akhirnya menyerah untuk mencoba.

Sikap dan kebiasaan peserta didik yang tidak memadai ini sebagai masalah pada umumnya (Himawan, 2020). Solusi mengatasi kendala ini guru perlu membuat siswa menyadari pentingnya belajar bahasa Indonesia. Lebih penting lagi, jika guru dapat memecahkan masalah ini. Siswa akan memiliki kebiasaan belajar dan belajar mandiri. Guru harus menggunakan psikologi positif dalam

interaksinya dengan siswa. Selain menjadi guru yang baik juga harus ada rasa kasih sayang, empati, dan perhatian untuk merawat dan mengembangkan serta merancang pembelajaran yang berkesinambungan dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini dilengkapi dengan penghargaan karena siswa mencapai prestasi kecil sekalipun secara bertahap saling membantu.

Latar belakang budaya dan bahasa peserta didik merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran siswa di sekolah karena pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa yang lahir dan besar di Thailand sering dipengaruhi oleh bahasa Thailand, bahasa ibu sebagai bahasa buku baku dan untuk komunikasi di umum antar masyarakat, cara berbicara bahasa Thailand tersembunyi dalam pengucapan bahasa Indonesia siswa tersebut. Secara umum, mengajar bahasa Indonesia di kelas akan menjelaskan tentang kosakata dan tata bahasa, guru meminta seluruh peserta didik dalam kelas mendengarkan sebelum mempraktikkan latihan secara tulis.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi pengamatan proses pembelajaran dalam kelas di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa, langkah-langkah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam kelas memiliki persamaan dengan kelas bahasa biasanya. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang disampaikan ke peserta didik lebih sedikit dan memudahkan peserta didik karena guru bertujuan dengan materi yang cukup dan mudah dapat mengawasi peserta didik dalam kelas dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan proses penerimaan bahasa, mahasiswa pemelajar BIPA. Secara keseluruhan, proses penerimaan pemelajar BIPA, terhadap pembelajaran yang diberikan, sangat berkaitan erat dengan aspek budaya yang dimilikinya.

Daftar Rujukan

- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Cowley, S. (2009). *Teaching Skills for Dummies*. Chichester, WestSussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Daulay, S. (2020). *Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Hermanto, H., Sudaryanto, S., & Febriana, C. (2020). Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia Untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa. *Pena Literasi*, 3(1), 20-28.
- Himawan, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran Teks Puisi Rakyat di SMP. *PROSIDING SAMASTA*.
- Ilham Zuhidayat Bursan. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Muhammadiyah Makassar*. 390–392.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- Nisrina, D. (2019). Merancang Pembelajaran Membaca Untuk Pelajar Bipa Tingkat Madya Dengan Model Contextual Teaching And Learning. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Rahmawati, S. S. (2018). *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Mathayom Di Nirandonwitya School Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran*

- 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Rusch, F.R. (2008). *Beyond High School: Preparing Adolescents for Tomorrow's Challenges* (2nd ed). U.S.A.: Pearson Education, Inc.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Wijayanti, D. (2019, January). Tanggapan Pemelajar BIPA Terhadap Kamus Padanan Istilah Asing-Indonesia: Kasus Di Program BIPA Darmasiswa UAD TA 2018/2019. In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Suyata, P., & Hermanto, M. (2019). Tahapan Dalam Pengembangan Materi BIPA Berupa Buku Suplemen Indonesia Bagus Banget Pada Program Darmasiswa. *Bahasa Indonesia*, 41.
- Tomlinson B. and Masuhara. 2004. *Theory of Teaching and Learning*. Cambrige: CUP
- Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Studi kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *DIALEKTIKA*, 5(1).
- Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-122.